

**Analisis Rasio Keuangan Untuk Memperhitungkan Kesehatan Keuangan Pada
KPRI Daya Tirta DPU Kabupaten Semarang
(Tahun 2011 - 2015)**

WEINA JENI STARWATI

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI
(Undaris)
Ungaran

ABSTRAKSI

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan KPRI Daya Tirta tahun 2011-2015 berdasarkan pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 14/Per/M. KUKM/XII/2009 yang menyangkut atas aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, likuiditas, efisiensi, kemandirian dan pertumbuhan serta jati diri koperasi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Koperasi KPRI Daya Tirta di mana yang menjadi objek evaluasi adalah kesehatan KPRI Daya Tirta. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan pada hari senin tanggal 2 januari 2017 pada kPRI daya tirta dengan mewawancarai Bapak Priyanto Agus Kartiko selaku sekretaris kepengurusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan KPRI Daya Tirta tahun 2011-2015 berada dalam kategori cukup sehat secara rerata mendapatkan skor 73,42 dengan rincian: (1) aspek permodalan secara rerata mendapat skor 11,52 dan berada pada kategori cukup sehat; (2) aspek kualitas aktiva produktif secara rerata mendapat skor 20 dan berada dalam kategori kurang sehat; (3) aspek manajemen secara rerata mendapat skor 11,05 dan berada dalam kategori cukup sehat; (4) aspek efisiensi secara rerata mendapat skor 10,00 dan berada dalam kategori sehat; (5) aspek likuiditas secara rerata mendapat skor 7,00 dan berada dalam kategori kurang sehat; (6) aspek kemandirian dan pertumbuhan secara rerata mendapat skor 6,85 dan berada dalam kategori kurang sehat; (7) aspek jati diri koperasi secara rerata mendapat skor 7,00 dan berada dalam kategori cukup sehat. (8) tingkat kesehatan KPRI Daya Tirta selama 5 tahun (2011-2015) secara berturut diperoleh total skor sebesar 69,3; 75,6; , 74,2, 72,15; dan 75,85 dan berada dalam kategori cukup sehat.

Kata Kunci: tingkat kesehatan, permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, likuiditas, efisiensi, kemandirian dan pertumbuhan serta jati diri koperasi.

Abstrak : This study aims to investigate the health levels of KPRI Daya Tirta Savings and Loan Cooperative in 2011-2015 based on the Regulations of the Minister of Cooperative and Small- and Medium-scale Businesses of the Republic of Indonesia No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 regarding the aspects of capital, productive asset quality, management, liquidity, efficiency, autonomy and growth, and cooperative identity. This was a descriptive evaluation study. The research subject was KPRI Daya Tirta Savings and Loan Cooperative (SLC) and the object was its health. The study employed a descriptive analysis. The data were collected through documentation and interviews.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi dalam kegiatannya memiliki dua karakter yang khas yaitu bersifat ekonomi dan berwatak sosial, artinya meskipun dalam pokok usahanya berprinsip ekonomi, koperasi tetap mementingkan pendidikan pengkoperasian bagi anggota dan juga masyarakat (Anoraga dan Widiyanti, 2002:17). Untuk menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat, koperasi pada umumnya pada khususnya unit simpan pinjam harus mampu untuk mengelola modal dan dana yang ada sehingga dana yang diterima dari anggota selanjutnya dapat diberikan kembali kepada anggota dalam bentuk kredit.

Kpri Daya Tirta adalah Koperasi Simpan Pinjam yang berada di kantor Dinas DPU Kabupaten Semarang. Didirikan secara resmi pada tahun 1985. Tujuan Kpri Daya Tirta adalah untuk mensejahterakan anggota dan masyarakat dengan memberikan pelayanan yang terbaik, terbaik dari sisi kualitas, pelayanan yang memuaskan dan memberikan manfaat yang optimal. Kpri Daya Tirta menyediakan dana yang relatif mudah bagi anggotanya dibandingkan dengan prosedur yang harus ditempuh untuk memperoleh dana dari Bank, pelayanan ini sangat membantu dan diperlukan oleh anggota koperasi dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kredit.

Analisis penilaian kesehatan koperasi sangat penting dilakukan. Hal ini untuk mengetahui kondisi koperasi ditinjau dari kesehatan keuangan dan manajemennya. Hasil penilaian kesehatan koperasi akan menunjukkan predikat koperasi, yaitu predikat sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat atau sangat tidak sehat. Dengan mengetahui kondisi kesehatan koperasi dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan guna pengembangan Kpri Daya Tirta, sehingga terwujud pengelolaan KSP yang sehat pengelolaan KSP yang efektif, efisien, dan profesional dan terciptanya pelayanan prima kepada anggotanya.

Dengan menilai kesehatan keuangan dalam koperasi, maka koperasi dapat mengetahui keberhasilan yang diperoleh pada koperasi. Untuk mengetahui kesehatan koperasi, koperasi memerlukan aspek dalam penilaian kesehatan keuangan koperasi, yaitu berdasarkan peraturan menteri negara koperasi dan usaha kecil dan menengah republik indonesia nomor : 14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi dengan menggunakan rasio keuangan meliputi aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan dan jati diri koperasi.

Permodalan koperasi menurut undang-undang no.25 tahun 1992 pasal 41 adalah sejumlah dana yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha dalam koperasi. Modal koperasi ini bisa berasal dari modal sendiri

maupun pinjaman anggota ataupun lembaga maupun surat-surat hutang. Dalam permodalan Kesehatan keuangan dapat dihitung dengan rasio modal sendiri terhadap total asset, rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko, dan rasio kecukupan modal sendiri.

Kualitas aktiva produktif adalah semua penanaman dana aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimaksudkan untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya (*dahian siamat(2004:34)*). Menurut *dendawijaya (2003:66)* aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh koperasi dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Kesehatan keuangan pada kualitas aktiva produktif dapat dihitung dengan rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan, rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan, rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah, rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan.

Manajemen menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Manajemen koperasi adalah suatu proses untuk mencapai tujuan melalui usaha bersama, berlandaskan azas kekeluargaan. Untuk mencapai tujuan perlu diperhatikan adanya sistem manajemen yang baik, agar tujuannya berhasil dengan diterapkannya fungsi-fungsi manajemen. Kesehatan keuangan koperasi dapat dinilai dengan melihat hasil penilaian dari manajemen umum, kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva dan manajemen likuiditas.

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber atau biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Menurut *Dezhi (2010)*, efisiensi adalah penghematan input yang diukur dengan cara membandingkan input anggaran dengan input realisasi. Efisiensi dalam koperasi dapat diartikan sebagai suatu usaha pencapaian keuntungan maksimum dengan memperhatikan berbagai kendala yang ditentukan dalam keputusan rapat anggota. Mengukur Kesehatan keuangan koperasi dengan aspek efisiensi dapat dihitung dengan rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto, rasio beban usaha terhadap SHU kotor, dan rasio efisiensi pelayanan.

Likuiditas menurut *fred weston dikutip dari kasmir (2008:29)* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Kewajiban pendek itu seperti membayar tagihan listrik, gaji pegawai atau hutang yang telah jatuh tempo. Menurut *agus sartono dalam bukunya "manajemen keuangan teori dan aplikasi" (2008,116)*, mengatakan bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Menurut *brigham dan houston dalam bukunya "dasar-dasar manajemen keuangan"* mengatakan bahwa aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya. Likuiditas menurut *kasmir (2012:110)* rasio likuiditas atau sering disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek). Kesehatan keuangan koperasi

dalam likuiditas dapat dihitung dengan rasio kas dan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima.

Kemandirian dan pertumbuhan bisa diartikan juga dengan rentabilitas. Menurut *sutrisno (2003:18)* rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Menurut *riyanto (2001:36)*, rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Sedangkan menurut *husnan (2004:73)* rentabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan karena hasil operasi yang diukur maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Untuk mengukur kesehatan keuangan dengan aspek kemandirian dan pertumbuhan ini dengan menggunakan rasio rentabilitas asset, rentabilitas modal sendiri dan kemandirian operasional pelayanan.

Jatidiri koperasi dengan segala aspeknya, merupakan hal yang akan membuat koperasi berkembang apabila diterapkan dengan baik. Menurut *djohan,djabaruddin.(2009)*Jatidiri koperasi merupakan hal yang pokok dalam membedakan koperasi dengan badan usaha lainnya. Jatidiri koperasi apabila diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan yang ditentukan, maka sebenarnya koperasi dapat berkembang dan mengalami kemajuan. Menurut *fauziyah, wardah.(2011)*Karena pada dasarnya jatidiri koperasi merupakan kumpulan dari hal-hal positif yang dihimpun untuk dipantaskan sebagai pegangan koperasi.Kesehatan keuangan koperasi dalam aspek jatidiri koperasi dapat dihitung dengan rasio partisipasi bruto dan rasio promosi ekonomi anggota (PEA).

Analisis tingkat kesehatan koperasi pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Daya Tirta DPU Kabupaten Semarang sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana kesehatan koperasi, sehingga manajer dapat mengambil suatu keputusan yang tepat untuk menjaga kelangsungan hidupnya koperasi. Untuk mengadakan analisis yang lebih mendekati kepastian tentang kondisi kesehatan pada koperasi, maka analisis dilakukan lebih dari satu tahun karena untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu koperasi adalah dengan membandingkan hasil penelitian tingkat kesehatan koperasi satu tahun dengan tahun yang lainnya. Hal ini sejalan dengan adanya peraturan menteri koperasi tentang penilaian kesehatan koperasi yang tertuang dalam Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini, penulis akan mengambil judul: Analisis Rasio Keuangan Untuk Memperhitungkan Kesehatan Keuangan Pada KPRI Daya Tirta DPU Kabupaten Semarang (Tahun 2011 - 2015)

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian yang telah dirumuskan diatas, maka masalah yang akan diteliti adalah :

“Bagaimana Tingkat Kesehatan Koperasi Ditinjau Dari Aspek Permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas, aspek kemandirian dan pertumbuhan dan aspek jatidiri koperasi Pada KPRI Daya Tirta DPU Kabupaten Semarang (Tahun 2011 - 2015) ?”

C. Tujuan Penelitian

“Untuk mengetahui Tingkat Kesehatan Koperasi Ditinjau Dari Aspek Permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek efisiensi, aspek likuiditas,

aspek kemandirian dan pertumbuhan dan aspek jatidiri koperasi Pada KPRI Daya Tirta DPU Kabupaten Semarang (Tahun 2011 - 2015)”

D. Definisi Operasional

Rasio Keuangan adalah alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kesehatan keuangan koperasi berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Dalam hal ini maka rasio keuangan koperasi yang digunakan menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009. untuk mengukur kesehatan dapat diukur dengan:

1. Permodalan koperasi adalah sejumlah dana yang akan digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan atau usaha-usaha dalam koperasi. Modal koperasi ini bisa berasal dari modal sendiri maupun pinjaman anggota ataupun lembaga maupun surat-surat hutang. (undang-undang no.25 tahun 1992 pasal 41)
2. Kualitas Aktiva Produktif adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh koperasi dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. (dendawijaya,2003:66)
3. Manajemen menurut adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi. Menejemen koperasi adalah suatu proses untuk mencapai tujuan melalui usaha bersama ,berlandaskan azas kekeluargaan.(Kamus Besar Bahasa Indonesia)
4. Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber atau biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Efisiensi adalah penghematan input yang di ukur dengan cara membandingkan input anggaran dengan input realisasi. (Dezhi ,2010)
5. Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. (agus sartono,2008)
6. Kemandirian dan pertumbuhan bisa diartikan juga dengan rentabilitas. Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. (sutrisno ,2003)
7. Jatidiri koperasi merupakan hal yang pokok dalam membedakan koperasi dengan badan usaha lainnya. Jatidiri koperasi apabila diterapkan dengan baik dan benar sesuai dengan yang ditentukan, maka sebenarnya koperasi dapat berkembang dan mengalami kemajuan.(fauziyah,wardah,2011)

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Koperasi

Pengertian koperasi menurut UU No.25 tahun 1992 adalah: “Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan seorang atau badanbadan hukum koperasi yang merupakan tingkat susunan ekonomi sebagai usaha bersama atas azas kekeluargaan” (UU No.25 tahun 1992).Jochen Ropke (2012: 14) menjelaskan bahwa “Koperasi adalah suatu organisasi usaha yang para pemilik/anggotanya adalah juga pelanggan utama/klien perusahaan tersebut”. Kriteria identitas suatu koperasi merupakan prinsip identitas yang membedakan unit usaha koperasi dari unit usaha lainnya. Prinsip identitas dari suatu koperasi adalah para pemilik dan pengguna jasa dari pelayanan suatu unit usaha adalah orang yang sama.

2. Fungsi dan Peran Koperasi

Koperasi mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam perekonomian negara, fungsi dan peran koperasi menurut UU No. 25 tahun 1992 adalah:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.
- b. Berperan secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko guru.
- d. Berusaha untuk menunjukkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

3. Laporan Keuangan koperasi

Pengertian Laporan Keuangan Koperasi Zaki Baridwan (2004:17), laporan keuangan adalah laporan ringkas dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada manajemen oleh para pemilik perusahaan laporan keuangan dapat tujuan-tujuan kepada pihak di luar perusahaan.

4. Rasio Keuangan Dalam Koperasi

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa keuangan memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah "rasio". Rasio adalah alat yang dinyatakan dalam aritmetical terms yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial (Riyanto, 1995).

5. Keunggulan Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan-keunggulan dibanding metode analisis lainnya. Menurut Indrianto (2007) dalam Siti Mutmaidah (2006:29-30) Keunggulan-keunggulan analisis rasio keuangan, antara lain:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dipahami.
- b. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, penyajian yang biasa disajikan lebih rumit. Sehingga dengan rasio keuangan, dapat mempermudah dalam mendapatkan informasi mengenai keuangan.
- c. Rasio keuangan sangat bermanfaat untuk bahan dalam menentukan pengambilan keputusan.
- d. Rasio keuangan lebih membandingkan koperasi satu dengan koperasi yang lain dengan melihat perkembangan dan kemajuan koperasi tersebut.
- e. Rasio keuangan lebih mudah digunakan karena dengan menggunakan rasio keuangan, pengurus koperasi dapat memprediksi koperasi dimasa yang akan datang.

6. Keterbatasan Rasio Keuangan

Menurut Indrianto (2007) dalam Siti Mutmaidah (2006:30) Analisis Rasio Keuangan, juga memiliki keterbatasan, antara lain:

- a. Kesulitan dalam memilih rasio keuangan yang tepat untuk digunakan dalam pihak yang membutuhkan informasi keuangan.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan yang mempengaruhi keterbatasan teknik rasio keuangan.
- c. Keterbatasan yang dimiliki oleh pengurus koperasi, jika tidak mengerti dan memahami dalam teknik perhitungan analisis rasio keuangan.
- d. Jika data untuk menghitung rasio keuangan tidak tersedia, maka akan menimbulkan kesulitan dalam menghitung rasio.
- e. Jika ada dua koperasi dibandingkan, bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama, oleh karena itu jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan dalam perhitungan rasio keuangan.

7. Penilaian Kesehatan Koperasi

Berdasarkan Permen.KUKM/No.14/Per/M.KUKM/XII/2009, Kesehatan KSP adalah “kondisi atau keadaan koperasi yang dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat dan sangat tidak sehat”. Penilaian kesehatan Koperasi sangat diperlukan untuk mengetahui kondisi tingkat kesehatan sehingga koperasi dapat mengambil keputusan yang hendak diambil untuk kemajuan koperasi selanjutnya. Ruang lingkup Penilaian Kesehatan KSP meliputi penilaian terhadap beberapa aspek sebagai berikut:

a. Permodalan

Permodalan merupakan dana yang akan digunakan untuk melaksanakan usaha-usaha koperasi. Arti modal lebih ditekankan kepada nilai, daya beli, atau kekuasaan untuk menggunakan apa yang terkandung dalam barang modal (Hendrojogi, 2004: 193). Permodalan memberikan peranan yang sangat penting dalam menjalankan usaha koperasi, karena pada dasarnya modal adalah hal utama dalam menjalankan usaha. Semakin baik permodalan koperasi, tentunya akan mempermudah koperasi dalam mengembangkan setiap usaha yang dijalankannya.

1) Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset Untuk memperoleh rasio antara modal sendiri terhadap total asset ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio antara modal sendiri dengan total asset lebih kecil atau sama dengan 0% diberikan nilai 0.
- b) Untuk setiap kenaikan rasio 4% mulai dari 0 % nilai ditambah 5 dengan maksimum nilai 100.
- c) Untuk rasio lebih besar dari 60% sampai rasio 100% setiap kenaikan rasio 4% nilai dikurangi 5.
- d) Nilai dikalikan bobot sebesar 6 % diperoleh skor permodalan.

2) Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko Untuk memperoleh rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko, ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang berisiko lebih kecil atau sama dengan 0% diberi nilai 0.
- b) Untuk setiap kenaikan rasio 1% mulai dari 0% nilai ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.
- c) Nilai dikalikan bobot sebesar 6%, maka diperoleh skor permodalan.

3) Rasio Kecukupan Modal Sendiri

- a) Rasio kecukupan modal sendiri yaitu perbandingan antara Modal Sendiri Tertimbang dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikalikan dengan 100%.
- b) Modal tertimbang adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen modal KSP/USP koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengukuran risiko.
- c) ATMR adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen aktiva KSP dan USP Koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengukuran risiko.
- d) Menghitung nilai ATMR dilakukan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai nominal aktiva yang ada dalam neraca dengan bobot risiko masing-masing komponen aktiva.
- e) Rasio kecukupan modal sendiri dapat dihitung/diperoleh dengan cara membandingkan nilai modal tertimbang dengan nilai ATMR dikalikan dengan 100 %.

b. Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif sering juga disebut earning asset atau aktiva yang menghasilkan, karena penempatan dana tersebut untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Aktiva produktif adalah kekayaan koperasi yang mendatangkan penghasilan bagi koperasi bersangkutan. Kualitas aktiva produktif dinilai melalui 4 rasio yaitu rasio pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan, rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan, rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah dan rasio pinjaman beresiko terhadap pinjaman yang diberikan.

1) Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008, dijelaskan bahwa: "Volume pinjaman pada anggota adalah pinjaman koperasi yang berasal dari pinjaman anggota", sedangkan "volume pinjaman adalah semua pinjaman koperasi yang berasal dari anggota, koperasi lainnya, bank dan lembaga keuangan lain, penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya serta sumber lain yang sah". Untuk mengukur rasio antara volume pinjaman kepada anggota terhadap total volume pinjaman ditetapkan berikut:

2) Rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008, dijelaskan bahwa: "pinjaman yang diberikan adalah dana yang dipinjamkan dan dana tersebut masih ada ditangan peminjam atau sisa dari pinjaman pokok tersebut yang masih belum dikembalikan oleh peminjam", sedangkan "risiko pinjaman bermasalah adalah perkiraan risiko atas pinjaman yang kemungkinan macet atau tidak tertagih". Pinjaman bermasalah terdiri dari pinjaman kurang lancar, pinjaman yang diragukan dan pinjaman macet.

3) Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah

Cadangan risiko adalah cadangan tujuan risiko yang dimaksudkan untuk menutup risiko apabila terjadi pinjaman macet/tidak tertagih. Untuk

memperoleh rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah, ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio 0%, berarti tidak mempunyai cadangan penghapusan diberi nilai 0;
- b) Untuk setiap kenaikan 1 % mulai dari 0 %, nilai ditambah 1 sampai dengan maksimum 100;
- c) Nilai dikalikan bobot sebesar 5 % diperoleh skor

4) Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008, dijelaskan bahwa: “pinjaman diberikan yang berisiko adalah dana yang dipinjamkan oleh KSP kepada peminjam yang tidak mempunyai agunan yang memadai”, sedangkan “pinjaman yang diberikan adalah dana yang dipinjamkan dan dana tersebut masih ada ditangan peminjam atau sisa dari pinjaman pokok tersebut yang masih belum dikembalikan oleh peminjam”.

c. Penilaian Manajemen

Pengertian manajemen dapat menunjuk kepada orang/sekelompok orang, atau bisa juga merupakan proses. Manajemen dalam koperasi terdiri dari rapat anggota, pengurus, dan manajer. Adahubungan timbal balik antara ketiga unsur tersebut, dalam arti bahwa tidak satu unsur pun bisa bekerja secara efektif tanpa dibantu atau didukung oleh unsur-unsur lainnya (Hendrojogi, 2002:135).

Penilaian aspek manajemen KSP meliputi lima komponen, yaitu: Manajemen umum, Kelembagaan, Manajemen permodalan, Manajemen aktiva, dan Manajemen likuiditas. Adapun daftar pertanyaan aspek manajemen yang dinilai ada pada bagian lampiran 3 Perhitungan nilai didasarkan kepada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan aspek manajemen terhadap seluruh komponen dengan komposisi pertanyaan sebagai berikut (pertanyaan terlampir):

- 1) Manajemen umum 12 pertanyaan (bobot 3 atau 0,25 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- 2) Kelembagaan 6 pertanyaan (bobot 3 atau 0,5 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- 3) Manajemen permodalan 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- 4) Manajemen aktiva 10 pertanyaan (bobot 3 atau 0,3 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
- 5) Manajemen likuiditas 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).

d. Penilaian Efisiensi

Efisiensi merupakan suatu ukuran keberhasilan yang dinilai dari segi besarnya sumber/biaya untuk mencapai hasil dari kegiatan yang dijalankan. Penilaian aspek efisiensi koperasi menyangkut kemampuan koperasi dalam melayani anggotanya dengan penggunaan asset dan biaya seefisien mungkin.

Penilaian efisiensi KSP/USP koperasi didasarkan pada 3 (tiga) rasio yaitu: Rasio biaya operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto, Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor, dan Rasio efisiensi pelayanan. Rasio-rasio tersebut menggambarkan sampai seberapa besar KSP/USP koperasi

mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan asset yang dimilikinya.

1) Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto

Beban operasi anggota terdiri dari beban pokok, beban usaha dan beban perkoperasian adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas usaha Koperasi Simpan Pinjam, sedangkan partisipasi bruto adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari partisipasi anggota terhadap usaha jasa keuangan koperasi dalam periode waktu tertentu sebelum dikurangi beban pokok.

Cara perhitungan rasio beban operasi anggota atas partisipasi bruto ditetapkan sebagai berikut

- a) Untuk rasio sama dengan atau lebih besar dari 100 diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 95 persen hingga lebih kecil dari 100 diberi nilai 50, selanjutnya setiap penurunan rasio sebesar 5% nilai ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai 100.
- b) Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian.

2) Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor

Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio lebih dari 80% diberi nilai 25 dan untuk setiap penurunan rasio 20% nilai ditambahkan dengan 25 sampai dengan maksimum nilai 100.
- b) Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 4% diperoleh skor penilaian.

3) Rasio efisiensi pelayanan

Perhitungan rasio efisiensi pelayanan dihitung dengan membandingkan biaya karyawan dengan volume pinjaman, dan ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio lebih dari 15 persen diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 10 persen hingga 15 persen diberi nilai 50, selanjutnya setiap penurunan rasio 1 persen nilai ditambah 5 sampai dengan maksimum nilai 100.
- b) Nilai dikalikan dengan bobot sebesar 2% diperoleh skor penilaian.

e. Likuiditas

Perhitungan aspek likuiditas menyangkut kemampuan Koperasi Simpan Pinjam dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penilaian kuantitatif terhadap likuiditas KSP dan USP Koperasi dilakukan terhadap 2 (dua) rasio, yaitu: Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar, dan Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima.

1) Pengukuran rasio kas + bank terhadap kewajiban lancar

Tatik Suryani, dkk (2008 : 82) menjelaskan bahwa “Kas adalah alat pembayaran milik KSP atau USP yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum KSP atau USP”, sedangkan “Bank adalah sisa rekening milik KSP atau USP yang siap dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan umum KSP atau USP”. Kewajiban lancar adalah kewajiban atau hutang koperasi jangka pendek. Pengukuran rasio kas + bank terhadap kewajiban lancar ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio kas lebih besar dari 10 % hingga 15 % diberi nilai 100, untuk rasio lebih kecil dari 15 % sampai dengan 20 % diberi nilai 50, untuk rasio lebih kecil atau sama dengan 10 % diberi nilai 25 sedangkan untuk rasio lebih dari 20 % diberi nilai 25.

- b) Nilai dikalikan dengan bobot 10% diperoleh skor penilaian.
- 2) **Pengukuran rasio pinjaman diberikan terhadap dana yang diterima**
Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008, dijelaskan bahwa: “Pinjaman yang diberikan adalah dana yang dipinjamkan dan dana tersebut masih ada di tangan peminjam atau sisa dari pinjaman pokok tersebut yang masih belum dikembalikan oleh peminjam”. Sedangkan “dana yang diterima adalah total pasiva selain hutang biaya dan SHU belum dibagi”. Pengukuran rasio pinjaman diberikan terhadap dana yang diterima ditetapkan sebagai berikut:
- a) Untuk rasio pinjaman lebih kecil dari 60% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 10 % nilai ditambah dengan 25 sampai dengan maksimum 100.
- b) Nilai dikalikan dengan bobot 5% diperoleh skor penilaian.

f. Kemandirian dan Pertumbuhan

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008, dijelaskan bahwa: “kemandirian dan pertumbuhan koperasi merujuk pada bagaimana kemampuan koperasi dalam melayani masyarakat secara mandiri dan seberapa besar pertumbuhan koperasi di tahun yang bersangkutan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya”.

Penilaian terhadap kemandirian dan pertumbuhan didasarkan pada 3 (tiga) rasio, yaitu rentabilitas aset, rentabilitas ekuitas, dan kemandirian operasional.

1) Rasio Rentabilitas Aset

Rasio rentabilitas aset yaitu SHU sebelum pajak dibandingkan dengan total aset, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio rentabilitas aset lebih kecil dari 5% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 2,5% nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
- b) Nilai dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian

2) Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Rasio rentabilitas modal sendiri yaitu SHU bagian anggota dibandingkan total modal sendiri. SHU bagian anggota adalah SHU yang diperoleh anggota atas partisipasi simpanan pokok, dan simpanan wajib dan transaksi pemanfaatan pelayanan KSP. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM RI No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008, dijelaskan bahwa “total modal sendiri adalah jumlah dari simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan lain yang memiliki karakteristik sama dengan simpanan wajib, hibah, cadangan yang disisihkan dari Sisa Hasil Usaha dan dalam kaitannya dengan penilaian kesehatan dapat ditambah dengan maksimal 50% modal penyertaan”. Perhitungan rasio rentabilitas modal sendiri ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio rentabilitas modal sendiri lebih kecil dari 3% diberi nilai 25, untuk setiap kenaikan rasio 1 % nilai ditambah 25 sampai dengan maksimum 100.
- b) Nilai dikalikan dengan bobot 3% diperoleh skor penilaian.

3) Rasio kemandirian operasional pelayanan

Rasio kemandirian operasional yaitu partisipasi netto dibandingkan beban usaha ditambah beban perkoperasian. Partisipasi netto adalah partisipasi bruto dikurangi beban pokok. Sedangkan beban pokok adalah jumlah biaya atas dana yang dihimpun dari anggota. Perhitungan rasio kemandirian operasional ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio kemandirian operasional lebih kecil atau sama dengan 100% diberi nilai 0, dan untuk rasio lebih besar dari 100 % diberi nilai 100.
- b) Nilai dikalikan dengan bobot 4% diperoleh skor penilaian.

g. Jatidiri Koperasi

Penilaian aspek jatidiri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Aspek penilaian jatidiri koperasi menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu:

1) Rasio Partisipasi Bruto

Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto. Pengukuran rasio partisipasi bruto dihitung dengan membandingkan partisipasi bruto terhadap partisipasi bruto ditambah pendapatan, yang ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio lebih kecil dari 25% diberi nilai 25 dan untuk setiap kenaikan rasio 25% nilai ditambah dengan 25 sampai dengan rasio lebih besar dari 75% nilai maksimum 100.
- b) Nilai dikalikan dengan bobot 7 % diperoleh skor penilaian.

2) Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi persentasenya semakin baik. Rasio promosi ekonomi anggota dihitung dengan membandingkan promosi ekonomi anggota terhadap simpanan pokok ditambah simpanan wajib.

Promosi Ekonomi Anggota (PEA): Manfaat MEPPP + Manfaat SHU. MEPPP (Manfaat Ekonomi Partisipasi Pemanfaatan Pelayanan) adalah manfaat yang bersifat ekonomi yang diperoleh anggota dan calon anggota pada saat bertransaksi dengan KSP, sedangkan manfaat SHU adalah SHU bagian anggota yang diperoleh satu tahun sekali berdasarkan perhitungan partisipasi anggota dalam pemanfaatan pelayanan KSP. (Peraturan Menteri Koperasi dan UKM RI No. 20/Per/M.KUKM/XI/2008).

Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada anggota untuk diserahkan kepada koperasi pada waktu seseorang masuk menjadi anggota koperasi tersebut dan besarnya sama dengan semua anggota, sedangkan simpanan wajib adalah simpanan tertentu yang diwajibkan kepada anggota untuk membayarnya kepada koperasi

pada waktu-waktu tertentu. Pengukuran Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA) ditetapkan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio lebih kecil dari 5% diberi nilai 0 dan untuk rasio antara 5 hingga 7,5 diberi nilai 50. Selanjutnya untuk setiap kenaikan rasio 2,5 %, nilai ditambah dengan 25 sampai dengan nilai maksimum 100.
- b) Nilai dikalikan dengan bobot 3 %, diperoleh skor penilaian.

8. Penetapan Kesehatan Koperasi

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap 7 komponen sebagaimana dimaksud pada angka 1 s/d 7, diperoleh skor secara keseluruhan. Skor dimaksud dipergunakan untuk menetapkan predikat tingkat kesehatan KSP dan USP koperasi yang dibagi dalam 5 (lima) golongan yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat dan sangat tidak sehat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif evaluatif. Menurut Supardi (2005: 26), penelitian evaluasi (*evaluation research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk merumuskan hasil-hasil pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, agar diperoleh umpan balik (*feed back*) bagi upaya perbaikan perencanaan; sistem dan metode-metode kerja yang telah dilakukannya. "Penelitian evaluatif merupakan kegiatan pengumpulan data atau informasi, untuk membandingkan dengan kriteria-kriteria, kemudian diambil kesimpulan". (Suharsimi Arikunto, 2010: 36).

Pendeskripsian dilakukan dengan menghitung kesehatan keuangan KPRI Daya Tirta dari tahun 2011 sampai 2015, dengan menggunakan Peraturan Nomor.14/Per/M.KUKM/XII/2009.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Daya Tirta Jalan Tentara Pelajar No.12 Salatiga dilaksanakan bulan juni - agustus 2016. Adapun alasan peneliti memilih tempat penelitian di KPRI Daya Tirta berdasarkan alasan karena ingin mengetahui perkembangan keuangan KPRI Daya Tirta tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami peningkatan atau penurunan guna meningkatkan perkembangan KPRI Daya Tirta.

C. Variabel Penelitian

Aspek penilaian kesehatan koperasi yang dinilai berdasarkan Peraturan Nomor.14/Per/M.KUKM/XII/2009 :

1. Permodalan
Permodalan koperasi dinilai berdasarkan rasio modal sendiri terhadap total asset, rasio modal sendiri terhadap pinjaman beresiko terhadap pinjaman yang diberikan.
2. Kualitas aktiva produktif
Kualitas aktiva produktif dinilai melalui 4 rasio yaitu rasio pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan, rasio pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan, rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah dan rasio pinjaman beresiko terhadap pinjaman yang diberikan.
3. Manajemen
Penilaian manajemen meliputi 5 aspek yaitu manajemen umum, kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva dan manajemen likuiditas.

4. Efisiensi
Aspek efisiensi KSP berdasarkan pada 3 rasio yaitu rasio biayaoperasional pelayanan terhadap partisipasi bruto, rasio beban usahaterhadap SHU kotor, dan rasio efisiensi pelayanan.
5. Likuiditas
Aspek likuiditas dinilai melalui 2 rasio yaitu rasio kas dan bankterhadap kewajiban lancar dan rasio pinjaman yang diberikan terhaap danayang diterima.
6. Kemandirian dan pertumbuhan
Kemandirian dan pertumbuhan dinilai berdasarkan pada 3 rasioyaitu rentabilitas asset, rentabilitas modal sendiri, dan kemandirianoperasional pelayanan.
7. Jatidiri koperasi
Penilaian aspek jatidiri koperasi menggunakan rasio partisipasibruto dan rasio promosi ekonomi anggota.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakandengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2009: 88), “wawancara adalah tanya jawabsecara langsung kepada subjek penelitian untuk memperoleh data yang relevan tentang suatu objek yang akan diteliti”. Metode wawancara dalam konteks ini berarti proses memperoleh suatu fakta atau data dengan melakukan komunikasi langsung (tanya jawab secara lisan) dengan responden penelitian. Wawancara dalam penelitian ini berupa wawancara secara terstruktur berpedoman pada Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Tahun 2009 yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan KPRI Daya Tirta dari segi manajemennya.

2. Dokumentasi

Menurut Supardi (2005: 138), penjarangan data dengan metode dokumentasi adalah peneliti mencari dan mendapatkan data-data primerdengan melalui data-data dari prasasti-prasasti, naskah-naskah kerasipan(baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), datagambar/foto/blue print dan lain sebagainya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini lebih menekankan pada pencarian fakta dan pengumpulan data dalam bentuk arsip laporan keuangan pada KPRI Daya Tirta.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisisdeskriptif dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Koperasi dan UKMNo. 14/Per/M.KUKM/XII/2009 dengan rincian sebagai berikut:

1. Penilaian Aspek dan Komponen Kesehatan KSP

Penilaian aspek-aspek kesehatan koperasi diberikan bobot sesuai denganbesarnya pengaruh terhadap kesehatan koperasi. Penilaian aspek dilakukan dengan menggunakan nilai yang dinyatakan dalam angka 0 sampai dengan100. Bobot penilaian terhadap aspek dan komponen tersebut ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Aspek, Komponen, dan Penilaian Tingkat Kesehatan KSP

No	Aspek yang Dinilai	Komponen	Bobot Penilaian	
1	Permodalan			15
		a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	6	
		b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Beresiko $\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman diberikan yang beresiko}} \times 100\%$	6	
		c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri $\frac{\text{Modal Sendiri Tertimbang}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	3	
2	Kualitas Aktiva Produktif			25
		a. Rasio volume pinjaman terhadap volume pinjaman yang diberikan. $\frac{\text{Volume Pinjaman}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$	10	
		b. Rasio Resiko Pinjaman Bermasalah terhadap total pinjaman yang diberikan $\frac{\text{Pinjaman Bermasalah}}{\text{Pinjaman yang Diberikan}} \times 100\%$	5	
		c. Rasio Cadangan Resiko terhadap Pinjaman Bermasalah $\frac{\text{Cadangan Resiko}}{\text{Pinjaman Bermasalah}} \times 100\%$	5	
		d. Rasio Pinjaman Beresiko terhadap total pinjaman yang diberikan $\frac{\text{Pinjaman Beresiko}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$	5	
3	Manajemen			15
		a. Manajemen Umum	3	
		b. Kelembagaan	3	
		c. Manajemen Permodalan	3	
		d. Manajemen Aktiva	3	
		e. Manajemen Liquiditas	3	
4	Effisiensi			10
		a. Rasio beban operasi anggota terhadap	4	

		<p>partisipasi bruto $\frac{\text{Beban Operasi Anggota}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$</p> <p>b. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor $\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\%$</p> <p>c. Rasio Efisiensi pelayanan $\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$</p>	4	
			2	
5	Likuiditas			15
		a. Rasio Kas $\frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$	10	
		b. Rasio Pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima $\frac{\text{Pinjaman yang Diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$	5	
6	KemandiriandanPertumbuhan			10
		a. Rentabilitas Asset $\frac{\text{SHU Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	3	
		b. Rentabilitas Modal Sendiri $\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$	3	
		c. Kemandirian Operasional Pelayanan $\frac{\text{Partisipasi Neto}}{\text{Beban Usaha+Beban Perkoperasian}} \times 100\%$	4	
7	JatidiriKoperasi			10
		a. Rasio Partisipasi Bruto $\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto+Pendapatan}} \times 100\%$	7	
		b. Rasio Promosi ekonomi anggota (PEA) $\frac{\text{PEA}}{\text{Simpanan Pokok+Simpanan Wajib}} \times 100\%$	3	

Sumber: Permen KUKM No 14/Per/M.KUKM/XII/2009

2. Penilaian Tingkat Kesehatan KSP

Perincian mengenai tata cara penilaian kesehatan KPRI Daya Tirta menggunakan pedoman sebagai berikut:

- Skor yang diperoleh berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, dan jati diri koperasi digunakan untuk

menetapkan predikat tingkat kesehatan KSP yang dibagi dalam 5 (lima) golongan yaitu:

- 1) Sehat;
- 2) Cukup sehat;
- 3) Kurang sehat;
- 4) Tidak sehat; atau;
- 5) Sangat tidak sehat.

b. Penetapan predikat kesehatan KSP dan USP Koperasi berdasarkan skor sebagai berikut:

- 1) Skor penilaian sama dengan 80 sampai 100, termasuk dalam predikat "Sehat";
- 2) Skor penilaian sama dengan 60 sampai lebih kecil dari 80, termasuk dalam predikat "Cukup Sehat";
- 3) Skor penilaian sama dengan 40 sampai lebih kecil dari 60, termasuk dalam predikat "Kurang Sehat";
- 4) Skor penilaian sama dengan 20 sampai lebih kecil dari 40, termasuk dalam predikat "Tidak Sehat";
- 5) Skor penilaian lebih kecil dari 20, termasuk dalam predikat "Sangat Tidak Sehat".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan berpedoman pada Peraturan Menteri Koperasi dan UKM No. 14/Per/M.KUKM/XII/2009. Aspek yang dinilai yaitu permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, pertumbuhan dan kemandirian serta jatidiri koperasi. Hasil analisis akan memberikan gambaran mengenai tingkat kesehatan keuangan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Daya Tirta. Adapun pembahasan rasio masing-masing aspek penilaian kesehatan koperasi akan diuraikan sebagai berikut:

1. Permodalan

a. Rasio Modal Sendiri terhadap *Total Assets*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio yang diperoleh sebesar 38% sehingga mendapat nilai 50 dengan skor 3,00. Tahun 2012 rasio yang diperoleh sebesar 51% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 6,00. Tahun 2013 rasio yang diperoleh sebesar 65% sehingga mendapat nilai 50 dengan skor 3,00. Tahun 2014 diperoleh skor 46% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 6,00. Tahun 2015 rasio yang diperoleh 54% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 6,00. Rasio rerata yang diperoleh sebesar 50,8 dengan skor rata-rata 6,00 dan merupakan skor maksimal. Skor maksimal 6,00 diperoleh ketika rasio diperoleh berada dalam rentang $40 \leq X < 60$.

Dengan demikian, KPRI Daya Tirta telah mampu menyeimbangkan modal sendiri dengan total asset yang dimiliki koperasi. Ini berarti bahwa semakin kecil jumlah modal pinjaman yang dipakai untuk operasional koperasi.

b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Berisiko

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 40% sehingga mendapat nilai 30 dengan skor 1,8. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 53% sehingga mendapat nilai 50 dengan

skor 3,0. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 68% sehingga mendapat nilai 60 dengan skor 3,6. Tahun 2014 rasio yang diperoleh 47% sehingga mendapat nilai 40 dengan skor 2,4. Tahun 2015 rasio yang diperoleh 56% sehingga mendapat nilai 50 dengan skor 3,0. Rasio rerata yang diperoleh sebesar 52,8% dengan skor rata-rata 3,00.

Hal ini berarti modal sendiri Kpri daya tirta memiliki kualitas yang baik dalam menjamin pinjaman diberikan yang berisiko pada tahun 2011-2015. Dengan demikian, diharapkan Kpri daya tirta dapat mempertahankan kondisi ini dan memperkecil jumlah pinjaman diberikan yang berisiko untuk tahun berikutnya.

c. Rasio Kecukupan Modal

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 66,5% sehingga mendapat nilai 60 dengan skor 3,6. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 73,3% sehingga mendapat nilai 70 dengan skor 4,2. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 77,1% sehingga mendapat nilai 70 dengan skor 4,2. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 68,8% sehingga mendapat nilai 60 dengan skor 3,6. Tahun 2015 rasio diperoleh 72,3% sehingga mendapat nilai 70 dengan skor 4,2. Rasio rata-rata yang diperoleh sebesar 71,6% dengan skor rerata yang diperoleh yaitu 4,2. Hal ini berarti modal tertimbang Kpri daya tirta memiliki kualitas yang baik dalam mendukung adanya Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki pada tahun 2011-2015. Hendaknya Kpri daya tirta dapat meningkatkan kondisi ini.

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif

a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota terhadap Volume Pinjaman Diberikan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan selama tahun 2011-2015 memperoleh hasil. Pada tahun 2011 rasio diperoleh sebesar 94% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 10,00. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 117% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 10,00. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 102% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 10,00. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 158% dengan skor 10,00. Tahun 2015 rasio diperoleh 123% dengan skor 10,00 Rasio rata-rata yang diperoleh sebesar 118,8% dengan skor 10,00 dan merupakan skor maksimal.

Hal ini berarti bahwa Kpri daya tirta dalam aktivitas simpan pinjam kepada anggota pada tahun 2011-2015 dapat dikatakan tinggi. Hendaknya Kpri daya tirta mempertahankan kondisi ini dan lebih ditingkatkan lagi untuk tahun berikutnya.

b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang Diberikan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011 sampai 2015, rasio diperoleh sama sebesar 0% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 5,0. Rasio rerata yang diperoleh sebesar 0% dengan skor rerata yaitu 0%; di dalam pedoman penskoran nilai maksimal yang dapat dicapai yaitu 5,00. Skor maksimal 5,00 diperoleh ketika rasio yang dihasilkan = 0. Semakin rendah rasio yang dihasilkan, maka semakin rendah pula risiko pinjaman bermasalah yang terjadi.

Hal ini berarti kpri daya tirta tidak memiliki tingkat risiko pinjaman bermasalah pada tahun 2011-2015. Hendaknya kpri daya tirta mempertahankan keadaan ini.

c. Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, Kpri daya tirta belum memiliki cadangan risiko pada tahun 2011-2015 sehingga diperoleh rasio 0% dengan nilai 0. Dengan rasio 0% berarti Kpri daya tirta tidak memiliki tingkat cadangan risiko untuk penghapusan pinjaman bermasalah yang ada pada tahun 2011-2015. Hendaknya Kpri daya tirta membentuk dana alokasi cadangan risiko karena hal ini sangat penting untuk menutup risiko apabila terjadi pinjaman macet atau tidak tertagih.

d. Rasio Pinjaman yang berisiko terhadap Pinjaman yang Diberikan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa rasio selama tahun 2011 diperoleh rasio 94% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 5. Pada tahun 2012 rasio yang dihasilkan sebesar 117% sehingga mendapat nilai 100 dan memperoleh skor 5. Tahun 2013 diperoleh rasio 102% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 5. Tahun 2014 diperoleh rasio 158% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 5. Tahun 2015 diperoleh rasio 123% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 5. Rasio rerata yang diperoleh sebesar 118,8%. Skor ini masuk dalam rasio $>30\%$ dan merupakan skor terendah yaitu 1,25. Semakin rendah rasio, maka semakin rendah risiko pinjaman bermasalah yang terjadi. Dengan rasio yang dihasilkan berarti Kpri daya tirta memiliki risiko pinjaman bermasalah yang rendah pada tahun 2011-2015.

Dengan demikian Kpri daya tirta diharapkan mampu mempertahankan dan lebih memperkecil pinjaman berisiko melalui kebijakan pinjaman kepada anggota dengan agunan atau jaminan yang memadai dan dapat diandalkan atas pinjaman yang diberikan tersebut.

3. Aspek Manajemen

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh pada aspek manajemen umum yaitu 2,65; skor rata-rata pada aspek manajemen kelembagaan yaitu 3,00; skor rata-rata aspek manajemen permodalan yaitu 1,80; skor rata-rata aspek manajemen aktiva yaitu 1,80 dan skor rata-rata aspek manajemen likuiditas 1,80. Rerata skor diperoleh sebesar 11,05 dimana skor maksimalnya adalah 15. Skor tersebut berada pada rasio berkisar 60-80, sehingga dikategorikan dengan predikat cukup sehat.

Berdasarkan perolehan skor tersebut menunjukkan bahwa dari aspek manajemen Kpri daya tirta telah menjalankan manajemen dengan cukup baik pada tahun 2011-2015, hanya saja masih perlu meningkatkan pengelolaan manajemen permodalan, manajemen aktiva dan manajemen likuiditas secara efektif dan efisien.

4. Aspek Efisiensi

a. Rasio Beban Operasi Anggota terhadap Partisipasi Bruto

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 67% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4,00. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 51% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 41% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4,00. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 42% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4. Tahun 2015 rasio diperoleh sebesar 53% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4,00. Rasio rata-rata yang diperoleh sebesar 50,8% dengan skor 4,00 dan merupakan skor maksimal.

Hal ini berarti bahwa Kpri daya tirta telah memberikan efisiensi pelayanan kepada para anggotanya dari penggunaan *assets* yang dimiliki. Partisipasi bruto yang tinggi menunjukkan bahwa kontribusi anggota terhadap koperasi juga tinggi dan meningkatkan perolehan SHU. Diharapkan Kpri daya tirta mempertahankan atau bahkan meningkatkannya untuk tahun berikutnya.

b. Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 16,5% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4,00. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 16,8% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4,00. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 17,9% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4,00. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 16,9% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4. Tahun 2015 rasio diperoleh sebesar 16,7% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4,00. Rasio beban usaha terhadap SHU kotor tahun 2011-2015 memperoleh rasio rata-rata 16,96% dengan rerata skor diperoleh sebesar 04,00 dan merupakan skor maksimal. Semakin rendah rasio yang dihasilkan, maka semakin tinggi tingkat perolehan SHU.

Hal ini berarti Kpri daya tirta berhasil melaksanakan kegiatan simpan pinjam yang efisien dengan beban usaha yang rendah dapat menghasilkan SHU yang tinggi.

c. Rasio Efisiensi Pelayanan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 0,02% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 2,0. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 0,03% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 2,0. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 0,02% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 2,0. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 0,02% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 2,0. Tahun 2015 rasio diperoleh sebesar 0,02% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 2,0.

Rasio efisiensi pelayanan Kpri daya tirta selama tahun 2011-2015 memperoleh hasil rasio rata-rata 0,02 % dengan rerata skor yaitu 2 dan merupakan skor maksimal. Semakin rendah rasio yang dihasilkan, maka semakin tinggi skor yang diperoleh.

Hal ini berarti bahwa Kpri daya tirta tergolong sangat baik dalam efisiensi pelayanan. Karyawan kpri daya tirta harus mempertahankan efisiensi pelayanannya kepada anggota agar perolehan SHU dapat maksimal.

5. Aspek Likuiditas

a. Rasio Kas

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa rasio pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 0,24% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 2,5. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 0,14% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 2,5. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 0,34% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 2,5. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 0,22% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 2,5. Tahun 2015 rasio diperoleh sebesar 0,08% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 2,5. Rasio kas Kpri daya tirta selama tahun 2011-2015 memperoleh hasil rasio rata-rata 0,20% dengan rerata skor yang diperoleh yaitu 2,5; dan merupakan skor terendah, padahal dalam peraturan penskoran, skor maksimal yang ada sebesar 10. Skor maksimal diperoleh ketika rasio kas berada pada 10-15%. Hal ini berarti bahwa rasio kas masih buruk.

Pada Kpri daya tirta perbandingan antara bank dan kas dengan kewajiban lancar sangatlah tidak seimbang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat banyak dana yang menganggur sehingga kondisi Kpri daya tirta ada pada *over likuid*. Kpri daya tirta sebaiknya menyeimbangkan kas dan bank dengan kewajiban lancarnya. Nilai kas dan bank dapat diperkecil dengan cara menyalurkan dana tersebut ke anggota dalam bentuk pinjaman, sedangkan kewajiban lancar dapat ditingkatkan dengan cara menarik anggota untuk menabung di Kpri daya tirta.

b. Rasio Pinjaman yang Diberikan terhadap Dana yang Diterima

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 97,5% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 5,00. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 92,6% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 5,00. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 108,2% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 5,00. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 67,8% sehingga mendapat nilai 50 dengan skor 2,50. Tahun 2015 rasio diperoleh sebesar 87,0% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 5,00. Rasio rata-rata selama tahun 2011-2015 memperoleh hasil sebesar 90,62% dengan skor rerata 5,00 dan merupakan skor maksimal. Semakin tinggi rasio yang dihasilkan, maka semakin rendah tingkat pinjaman bermasalahnya.

Hal ini berarti Kpri daya tirta tidak mengalami risiko pinjaman bermasalah dalam prosentase yang besar. Hendaknya kpri daya tirta dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan rasio untuk tahun berikutnya.

6. Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan

a. Rasio Rentabilitas *Assets*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 5% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 0,75. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 9% sehingga mendapat nilai 75 dengan skor 2,25. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 11% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 3,00. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 8% sehingga mendapat nilai 75 dengan skor 2,25. Tahun 2015 rasio diperoleh sebesar 9% sehingga mendapat nilai 75 dengan skor 2,25. Rasio selama tahun 2011-2015 memperoleh hasil rasio rata-rata 8,4% dengan rerata skor yang diperoleh yaitu 2,25 dan merupakan skor mendekati tertinggi. Skor maksimal yang dapat diperoleh yaitu 3,00; dengan rasio >10% berdasarkan peraturan penskoran. Semakin tinggi rasio yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat rentabilitasnya.

Hal ini berarti *rentabilitas asset* Kpri daya tirta dalam kondisi cukup baik. Hendaknya Kpri daya tirta mampu mempertahankan dan meningkatkan perolehan SHU sebelum pajak dengan memaksimalkan pendapatan melalui partisipasi anggota dalam kegiatan simpan pinjam.

b. Rasio Rentabilitas Modal Sendiri

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 0% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 0,75. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 0% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 0,75. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 0% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 0,75. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 0% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 0,75. Tahun 2015 rasio diperoleh sebesar 0% sehingga mendapat nilai 25 dengan skor 0,75. Secara rerata, rasio yang diperoleh sebesar

0% dengan skor 0,75 dan merupakan skor terendah berdasarkan pedoman penskoran.

Hal ini berarti rentabilitas modal sendiri Kpri daya tirta dalam kondisi yang buruk. Hendaknya Kpri daya tirta mampu meningkatkan perolehan SHU bagian anggota dengan memaksimalkan partisipasi simpanan pokok, simpanan wajib dan transaksi pelayanan KSP oleh anggota.

c. Rasio Kemandirian dan Operasional Pelayanan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 322,5% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4,00. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 354,86% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 305,7% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4,00. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 419,4% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4. Tahun 2015 rasio diperoleh sebesar 295,2% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 4. Rasio selama tahun 2011-2015 memperoleh hasil rasio rata-rata 339,5% dengan rerata skor yang diperoleh adalah 4,00 dan merupakan skor maksimal. Beban usaha dan beban perkoperasian yang dikeluarkan sangat efisien dibandingkan dengan partisipasi neto yang tinggi sehingga diperoleh kualitas yang maksimal.

Hal ini berarti bahwa dalam perihal rasio kemandirian dan operasional pelayanan tergolong sangat baik. Kpri daya tirta diharapkan mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan pelayanannya di tahun berikutnya.

7. Aspek Jatidiri

a. Rasio Partisipasi Bruto

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 99% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 7,00. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 98% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 7,00. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 99% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 7,00. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 114,5% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 7. Tahun 2015 rasio diperoleh sebesar 85,2% sehingga mendapat nilai 100 dengan skor 7. Rasio selama tahun 2011-2015 memperoleh hasil rasio rata-rata 99,14% dengan skor rata-rata yang diperoleh yaitu 7,00 dan merupakan skor maksimal.

Hal ini berarti bahwa rasio partisipasi bruto pada Kpri daya tirta memiliki kondisi sangat baik. Diharapkan kpri daya tirta dapat mempertahankan kondisi ini.

b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa pada tahun 2011, rasio diperoleh sebesar 0% sehingga mendapat nilai 0 dengan skor 0,00. Tahun 2012 rasio diperoleh sebesar 0% sehingga mendapat nilai 0 dengan skor 0,00. Tahun 2013 rasio diperoleh sebesar 0% sehingga mendapat nilai 0 dengan skor 0,00. Tahun 2014 rasio diperoleh sebesar 0% sehingga mendapat nilai 0 dengan skor 0,00. Tahun 2015 rasio diperoleh sebesar 0% sehingga mendapat nilai 0 dengan skor 0,00. Rasio selama tahun 2011-2015 memperoleh hasil rasio rata-rata 0% dengan rerata skor yang diperoleh adalah 0,00 dan merupakan skor terendah.

Hal ini berarti Kpri daya tirta belum memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi melalui simpanan pokok dan simpanan wajibnya. Kpri daya tirta diharapkan memberikan simpanan

kesejahteraan anggota agar dapat memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi bagi anggota.

8. Penilaian Kesehatan Kpri Daya Tirta Tahun 2011-2015

Hasil penilaian terhadap tingkat kesehatan Kpri daya tirta pada tahun 2011 memperoleh nilai 69,3 dengan predikat koperasi cukup sehat. Tahun 2012 nilai naik menjadi 75,6 dengan predikat koperasi cukup sehat. Tahun 2013, nilai yang diperoleh mengalami sedikit penurunan yaitu 74,2 dengan predikat koperasi cukup sehat. Tahun 2014 nilai turun menjadi 72,15 dengan predikat koperasi cukup sehat. Tahun 2015, nilai yang diperoleh mengalami kenaikan yaitu 75,85 dengan predikat koperasi cukup sehat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan Kpri daya tirta dari tahun 2011-2015 berada pada kondisi konstan yaitu dengan predikat koperasi cukup sehat. Rerata skor Kpri daya tirta dari tahun 2011-2015 yaitu 73,42 dapat dikategorikan cukup sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data keuangan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kesehatan KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari aspek permodalan, kualitas permodalan KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015 mempunyai rerata skor 11,52 dimana skor maksimalnya sebesar 15. Skor tersebut berada pada rasio berkisar 60-80, sehingga dikategorikan dengan predikat cukup sehat.
2. Ditinjau dari aspek kualitas aktiva produktif, kualitas aktiva produktif KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015 memperoleh skor rata-rata sebesar 20,00 dimana skor maksimalnya adalah 25. Skor tersebut berada pada rasio berkisar 60-80, sehingga dikategorikan dengan predikat cukup sehat.
3. Ditinjau dari aspek manajemen, kualitas manajemen KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015 memperoleh skor rata-rata sebesar 11,05 dimana skor maksimalnya adalah 15. Skor tersebut berada pada rasio berkisar 60-80, sehingga dikategorikan dengan predikat cukup sehat.
4. Ditinjau dari aspek efisiensi, kualitas efisiensi KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015 memperoleh skor rata-rata sebesar 10,00 dimana skor maksimalnya adalah 10, dikategorikan dengan predikat sehat.
5. Ditinjau dari tingkat likuiditas, kualitas likuiditas KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015 memperoleh skor rata-rata sebesar 7,00 dimana skor maksimalnya adalah 15. Skor tersebut berada pada rasio berkisar 40-60, sehingga dikategorikan dengan predikat kurang sehat.
6. Ditinjau dari aspek kemandirian dan pertumbuhan, kualitas kemandirian dan pertumbuhan KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015 memperoleh skor rata-rata sebesar 6,85 dimana skor maksimalnya adalah 10. Skor tersebut berada pada rasio berkisar 40-60, sehingga dikategorikan dengan predikat kurang sehat.
7. Ditinjau dari aspek Jatidiri, kualitas Jatidiri KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015 memperoleh skor rata-rata sebesar 7,0 dimana skor maksimalnya adalah 10, dikategorikan dengan cukup sehat.

8. Hasil penilaian terhadap tingkat kesehatan KPRI Daya Tirta pada tahun 2011-2015 memperoleh rerata skor sebesar 73,42 dapat dikategorikan dengan predikat cukup sehat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil analisis tingkat kesehatan KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Mengingat kualitas likuiditas yang dimiliki KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015 berada pada kategori kurang sehat, diharapkan pengelola KPRI Daya Tirta dapat melakukan perbaikan dalam pengelolaan rasio kas yang masih buruk. Pada KPRI Daya Tirta perbandingan antara bank dan kas dengan kewajiban lancar sangatlah tidak seimbang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat banyak dana yang menganggur sehingga kondisi KPRI Daya Tirta ada pada *over likuid*. KPRI Daya Tirta sebaiknya menyeimbangkan kas dan bank dengan kewajiban lancarnya. Nilai kas dan bank dapat diperkecil dengan cara menyalurkan dana tersebut ke nasabah dalam bentuk pinjaman, sedangkan kewajiban lancar dapat ditingkatkan dengan cara menarik nasabah untuk menabung di KPRI Daya Tirta.
2. Mengingat kualitas kemandirian dan pertumbuhan yang dimiliki KPRI Daya Tirta Periode 2011-2015 berada pada kategori kurang sehat, pengelola KPRI Daya Tirta diharapkan mampu mempertahankan kemandirian operasional pelayanan yang sudah baik dan maksimal dan melakukan perbaikan pada rentabilitas asset dan modal sendiri. *Rentabilitas asset* KPRI Daya Tirta dalam kondisi cukup baik. Hendaknya KPRI Daya Tirta mampu meningkatkan perolehan SHU sebelum pajak dengan memaksimalkan pendapatan melalui partisipasi anggota dalam kegiatan simpan pinjam. Selain itu, untuk perbaikan rentabilitas modal sendiri yang buruk, hendaknya KPRI Daya Tirta mampu meningkatkan perolehan SHU bagian anggota dengan memaksimalkan partisipasi simpanan pokok, simpanan wajib dan transaksi pelayanan KSP oleh anggota.